



# TAFSIR AL-AZHAR

## (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)

*Oleh: Dewi Murni*

### Abstrak

*Tafsir Al-Azhar adalah salah satu tafsir buah tangan salah satu putra terbaik bumi pertiwi, mufasirnya, Prof, Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Beliau telah membuktikan bahwa seorang muslim non- Arab pun mampu menghasilkan sebuah karya tafsir yang cukup membanggakan, sekurangnya bagi kaum cerdas – cendekia muslim Indonesia. Nama Al-Azhar diambil dari nama Mesjid tempat kuliah- kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni Mesjid Al-Azhar kebayoran baru pada tahun 1959. Jenis penafsiran yang digunakan di dalam tafsir Al-Azhar adalah ar-ra'yi, yaitu menafsirkan ayat-ayat mendominasi malalui pemahaman atau pemikirannya. Metodenya memakai tahlily. Dalam arti menafsir ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna, atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya. Sedangkan corak tafsir yang mendominasi penafsiran Hamka adalah al-adab al-ijtima'i, dimana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya. Sedangkan yang menjadi sistematika penulisan beliau adalah dengan menggunakan tartib utsmani yaitu menafsirkan ayat berdasarkan penyusunan mushaf utsmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini dapat dilihat dari pendahuluan yang banyak berbicara tentang ilmu-ilmu Al-Quran, seperti definisi Al-Quran, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Al-Quran, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan banyak lagi.*

**Kata Kunci:** *Hamka, Tafsir Al-Azhar, Metodologi Penafsiran.*

## A. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan mukjizat teragung yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berlaku hingga akhir zaman kelak. Kemukjizatnya tidak dapat dipastikan sampai dimana, dari mulai susunan kalimat, bahasa, jumlah huruf, susunan kata, kandungan, dan seterusnya. Kemukjizatnya ada yang sudah diketahui, dan banyak yang belum diketahui. Siapa pun yang memperhatikannya, ia akan menemukan begitu banyaknya keajaiban yang ada dalam Al-Quran.

Seluruh kebutuhan manusia, seluruhnya terdapat dalam Al-Quran. Segala problematika yang dihadapi manusia, solusinya sudah dipecahkan dalam Al-Quran. Al-Quran akan menuntut siapa saja yang komitmen mengikutinya menuju kehidupan yang lebih bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Apalagi bagi masyarakat Muslim. Mereka tidak akan pernah bisa terlepas dari Al-Quran. Sama sekali tidak akan pernah bisa. Bahkan jika sekiranya sebentar lagi berpisah dari Al-Quran, terasa ada sesuatu yang tidak lengkap dalam kehidupan. Itulah Al-Quran.

Undang-undang kehidupan pun terdapat dalam Al-Quran. Al-Quran lah yang mengarahkan manusia menuju kebaikan dan mencegah manusia dari segala sesuatu yang membahayakan serta merugikan. Tentu saja dengan penjelasan dan kaidah yang sudah ditetapkan Rasulullah SAW. Maka tidak mungkin bagi seorang Muslim yang hendak menjalankan keislamannya secara lebih sempurna kecuali dengan kehadiran Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh sebab itu tidak heran jika keberadaannya cepat berkembang di suatu komunitas Muslim. Termasuk di Indonesia. Tafsir di Indonesia inilah yang akan menjadi topik pembicaraan kali ini.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa Al-Quran bertindak sebagai undang-undang kehidupan manusia, maka Al-Quran mutlak harus diketahui dan dipelajari setiap Muslim yang mukallaf tanpa terkecuali. Jika ada seorang Muslim yang tidak mengetahui Bahasa Arab, maka ia harus berusaha bertanya kepada Ulama yang sudah terpercaya keilmuannya atau membaca tafsir Al-Quran versi bahasanya yang dapat ia fahami. Masyarakat Muslim di kepulauan Nusantara sendiri merupakan bangsa non-Arab yang tentu saja banyak di antara mereka yang tidak dapat memahami bahasa Arab. Maka dari itu, para ulama di kepulauan ini sudah sedari lama mengupayakan untuk memecahkan keadaan ini. Mereka merasa terpanggil untuk mengajari manusia aturan-aturan agama mereka.

Berangkat dari permasalahan itulah, para Ulama pun beramai-ramai berusaha mengajari masyarakat Muslim akan Al-Quran. Salah satu usaha itu adalah dengan mentafsirkan Al-Quran dengan bahasa lisan setempat agar dapat dibaca dan dipahami masyarakat yang belum mampu memahami bahasa asli Al-Quran.

Aktivitas pengkajian tentang penafsiran Al-Quran telah dirintis oleh segelintir tokoh terkemuka Muslim Nusantara yang dalam catatan sejarah sebagai penafsir Al-Quran. Tokoh-tokoh itu seperti Munawar Chalil (Tafsir Al-Quran Hidayatur Rahman), A.Hassan Bandung (Al-Furqan, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Quran Indonesia, 1935), Halim Hassan (Tafsir Al-Quran Al-Karim, 1955), Zainuddin Hamidi (Tafsir Al-Quran, 1959), Iskandar Idris (Hibarna), dan Kasim Bakry (Tafsir Al-Quran al-Hakim, 1960),

Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973).<sup>1</sup>

Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka merupakan salah satu tafsir di Indonesia yang cukup ternama, tepatnya yang berada di daerah Melayu. Di samping itu juga tafsir ini telah tuntas menafsirkan 30 Juz Al-Quran dengan menggunakan Bahasa Melayu. Kajian tentang penafsiran Hamka ini boleh dianggap sebagai karya terbaik yang pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim. Justru, adalah penting bagi masyarakat Melayu Muslim yang tidak berbahasa Arab agar mengenali kitab Tafsir Al-Azhar ini terutama dari aspek metodologi tafsirnya untuk lebih mengetahui usaha yang dilakukan Hamka.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Hamka**

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minang Kabau maka ketika itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka yang merupakan salah satu putra terbaik Minang Kabau, dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 17 Februari, 1908 pada tahun Masehi atau 14 Muharam 1326 H.<sup>2</sup>

Ayahnya Hamka yang juga dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Salah seorang pahlawan paderi yang juga dikenal Haji

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XV11 & XV111; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, edisi perennial, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 239.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Penerbit Pustak Panjimas 1982), hal, 12.

Abdul Ahmad. Hamka juga merupakan salah seorang Ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Hamka yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minang Kabau.<sup>3</sup>

Keulamaan predikat yang telah diwarisi oleh Hamka secara geneologis ikut ditanamkan oleh Andung (Nenek) kepadanya, lewat cerita “sepuluh tahun” menjelang tidur. Cerita itu serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka sebagai kawasan dimana ia memanasifasikan dirinya dalam berbagai ragam aktifitas yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, Mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politisi.

Beliau juga mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qurán di rumah orang tuanya sampai khatam Al-Quran, ketika mereka sekeluarga pindah dari Meninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minang Kabau pada tahun 1914 M. Sama dengan anak-anak sebayanya, dalam usia tujuh tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa.

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore), di Pasar Usang Padang panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah, yang baru didirikan itu, dan malam hari belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas kesehari dari Hamka di masa kecilnya.

Pada tahun 1918, di saat baru berusia 10 tahun, beliau pada waktu itu sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau dan diwaktu yang sama ayahnya Hamka kembali dari perlawatan

---

<sup>3</sup> *Ibid* , hal, 16.

pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi Madrasah yang kemudian dikenal dengan nama *Thawalib School*. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama seperti dia, sehingga Hamka dimasukkan ke *Thawalib School* dan berhenti dari sekolah desa.<sup>4</sup>

Meskipun sistem klasikal sudah di berlakukan oleh *Thawalib School* namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun ia tetap naik kelas.

Setelah belajar selama empat tahun sampai ia menduduki bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, sementara program pendidikan di sekolah ini dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di *Thawalib School* itu memang tidaklah menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian sesuai dengan kejolak jiwanya yang sedang mencari jati dirinya. Keadaan inilah yang kemudian membawa Hamka menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labay el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini, walaupun kurang disukai oleh ayahnya, ternyata ini merupakan pelarian yang positif. Karena setelah asyik menenggelamkan diri dengan membaca buku-buku

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

cerita dan sejarah di perpustakaan tersebut telah membentuk kegairahan tertentu bagi Hamka dan banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi dimasa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari.

Pada masa-masa pendidikannya Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syekh Ibrahim Mûsâ Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta.

Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh Hamka hanya sekitar tujuh tahun, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924. dimana pada masa-masa itu beliau pernah masuk sekolah desa, juga belajar pendidikan agama pada *Diniyah School* dan *Thawalib* Padang Panjang dan Surau Inyiak Parabek di Bukit Tinggi, di samping itu Hamka juga sempat belajar dengan Ulama-ulam besar seperti ayahnya sendiri, kemudian dengan Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay el-Yunusi dan Syekh Ibrahim Musa Parabek.<sup>5</sup>

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat itu, lebih kurang satu tahun, dalam pengakuan Hamka perjalanan beliau itu mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam. Rantua (negeri kunjungan) pengembaraan pencarian ilmu di tanah jawa itu, yang beliau mulai dari Yogyakarta dan Pekalongan. Lewat Ja'far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam.

---

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia*, Cet.I, (Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 2003), Hal. 78.

Dalam kesempatan itu pula Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, dan darinya Hamka mendapatkan pelajaran tafsir al-Qur'an. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan mendengarkan ceramahnya tentang islam dan Sosialisme. Di samping itu juga berkesempatan bertukar pikiran dengan dengan beberapa tokoh penting lainnya seperti Haji Fakhruddin dan Syamsul Ridjal.<sup>6</sup>

## 2. Tentang Tafsir *Al-Azhar*

Penamaan Tafsir *Al-Azhar* tidak terlepas dari penamaan : Masjid Agung Kebayoran Baru” dengan “masjid Agung Al-Azhar” oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Mesjid Agung Al- Azhar, mulai tahun 1959. Pada saat itu mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan Hamka bersama dengan KH. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Panji Masyarakat*.

Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar Adalah (1) ia melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut; (2) Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas Muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Quran (Hamka, 2005, 1:533) ;(54-) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

dan umat Muslim Indonesia dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-Dzan* (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).<sup>7</sup>

Ketika izin terbit *Panji Masyarakat* dicabut, caci dan fitnah kaum Komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid Al-Azhar semakin meningkat. Beruntunglah Jenderal Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rowi, diupayakanlah penerbitan majalah Gema Islam. Pimpinan formal Gema Islam adalah J S dan K M S, sedangkan pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka seusai shalat Shubuh di Masjid Al-Azhar yang membahas tafsir Al-Quran, secara teratur dimuat dalam majalah tersebut, dan hal itu berlangsung hingga Januari 1964.<sup>8</sup>

Pada hari Senin, 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadan 1383, setelah Hamka memberikan pengajian di depan kurang lebih 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, kemudian dimasukkan ke dalam tahanan.

Sebagai tahanan politik, ia ditempatkan pada beberapa rumah peristirahatan di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan tersebutlah ia memiliki kesempatan yang memadai untuk menulis Tafsir Al-Azhar. Namun demikian ketika kesehatannya mulai menurun ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama di rumah sakit tersebut ia meneruskan penulisan tafsirnya Tafsir Al-Azhar.

<sup>7</sup> Abdul Aziz Dahlan. *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah*. Cet. I (Padang IAIN-IB Press. 2003), Hal, 4.

<sup>8</sup> Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban*. Terjemahan oleh Imam Khoiri dan Oman Fathurrohman SW dari *Islam and Civilizational Dialogue: The Quest for a Truly Universal Civilization*. Cet I, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), Hal, 76.

Setelah kejatuhan Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas saat itulah ia dibebaskan dari tuduhan Pada tanggal 21 Januari 1966. Menemukan kembali kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan Kota dua bulan (Total 2 tahun 2 bulan). Kesempatan ini kemudian ia gunakan lagi untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir Al- Azhar yang telah ia tulis di berbagai rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan dan cetakan Tafsir Al-Azhar untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud.Yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4 Lalu diterbitkan juga juz 15 sampai dengan juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14 .

### 3. Metodologi Tafsir Al-Azhar

#### a) Jenis Penafsiran (*Anwa'ul At-Tafsir*)

Jika diperhatikan penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya, Tafsir Al-Azhar, ditinjau dari segi sumber atau jenis tafsir, maka ia merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Hal ini tampak misalnya ketika ia menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 158:

﴿ إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ <sup>ط</sup> فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا <sup>ع</sup> وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ

شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.*

Menurut Syaikh Muhammad Abduh ayat ini masih urutan dari masalah peralihan kiblat, meskipun pada tafsir-tafsir yang lain seakan-akan telah terpisah. Menyebutkan dari hal Sa'i di antara Shafa dan Marwah setelah memperingatkan menyuruh sabar dan shalat, guna menerima segala penyempurnaan nikmat Tuhan kelak, dan supaya tahan menderita segala macam percobaan, maka dengan ayat ini dibayangkanlah pengharapan bahwa akan datang masanya mereka akan berkeliling di antara bukit Shafa dan Marwah. Betapapun besarnya kesulitan yang tengah dihadapi namun pengharapan mesti selalu dibayangkan. Apalagi kalau yang dibayangkan pengharapan Allah Ta'ala sendiri.

Selanjutnya ia menjelaskan:

*Bahasa kita Indonesia telah kita per kaya juga dengan memakai kalimat syi'ar. Kita telah selalu menyebut syiar Islam. Syiar artinya tanda. Kata jamaknya adalah sya' air. Sya'airallah artinya tanda-tanda peribadatan kepada Allah SWT. Ketika mengerjakan haji banyaklah terdapat syiar itu. Unta-unta dan lembu yang akan dikurbankan waktu habis haji dilukai tengkuknya, sebagai tanda. Melukai itupun dinamakan syiar. Shalat di makam Ibrahim adalah termasuk syiar ibadat. Tawaf keliling Ka'bah, wuquf di Arafah dan di ayat ini disebut berjalan atau Sa'i di antara Shafa dan Marwah itupun satu di antara syiar-syiar (Sya'air) itu pula, dan melempar jamrah di Mina. Syiar-syiar demikianlah adalah termasuk ta'abbudi, sebagai imbalanced dari ta'aqquli. Ta'abbudi artinya ialah ibadat yang*

*tidak dapat dianalisa dengan akal mengapa dikerjakan demikian. Ta'aqquli ialah yang bisa diketahui dengan akal. Kita mengetahui apa hikmahnya, mengerjakan shalat itu namanya ta'aqquli. Tetapi kita tak dapat mengakali mengapa zuhur empat rakaat dan subuh dua rakaat. Itu namanya ta'abbudi.<sup>9</sup>*

Lebih lanjut ia mengemukakan:

*Menurut Hadits Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas, syiar sa'i adalah kenangan terhadap Hajar (Isteri muda Ibrahim) seketika Ismail dikandungnya telah lahir, sedang dia ditinggalkan di tempat itu oleh Ibrahim seorang diri, sebab Ibrahim melanjutkan perjalanannya ke Syam, maka habislah air persediaannya dan nyaris keringlah air Susunya, sedang sumur untuk mengambil air tidak ada di tempat itu. Anaknya Ismail telah menangis-nangis kelaparan, sehingga hampir parau Suaranya. Maka dengan harap-harap cemas, setengah berlarilah (Sa'i) Hajar itu di antara kedua bukit ini mencari air, sampai 7 kali pergi dan balik. Anaknya tinggal dalam kemahnya seorang diri di lembah bawah. Tiba-tiba kedengaran olehnya suara dan kelihatan burung terbang. Padahal tangis anaknya kedengaran pula meminta susu. Selesai pulang balik 7 kali itu dia pun berlarilah kembali ke tempat anaknya yang ditinggalkannya itu. Dilihatnya seorang Malaikat telah menggali-gali tanah di ujung kaki anaknya, maka keluarlah air. Dengan cemas dipeluklah air itu seraya berkata: Zam! Zam! Yang artinya: berkumpullah berkumpullah.<sup>10</sup>*

Penafsiran Hamka terhadap Q.S Al-Baqarah: 158 di atas jelas mengindikasikan perpaduan tafsir *bi al-ra'y* dan *bi al-ma'tsûr*, dimana ia memulai penafsirannya dengan menjelaskan *munâsabah* ayat dengan mengutip Muhammad Abduh. Kemudian menjelaskan kosa kata ayat sya'air secara rasional. Setelah itu

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Eensiklopedi Islam di Indonesia*, Juz, I. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), hal, 312.

<sup>10</sup> Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Al-Bukhârî , *Shahih al-Bukhari*. Juz II, ( t.tp: Dar al-Fikr, t.th ), hal 36.

ia menjelaskannya dengan hadis Rasulullah SAW. Akan tetapi, karena penafsiran penafsirannya yang lebih dominan dalam tafsirnya adalah *ra'yi*-nya 'pemikirannya', maka itulah kemudian Baidan mengklasifikasikan Tafsir al- Azhar sebagai tafsir yang menggunakan bentuk *ra'y* 'pemikiran'.<sup>11</sup> '

Apa yang dikemukakan Hamka di atas yang menyatakan bahwa sa'i, kurban dan melempar jamrah adalah syiar-syiar Allah yang sifatnya *ta'abbudi*, hemat penulis tidak sepenuhnya *ta'abbudi* lagi, karena sa'i sebagaimana hadis yang dikemukakan oleh Hamka sendiri adalah sebagai kenangan dan mencontohi Siti Hajar (Isteri Nabi Ibrahim) yang dilakukannya sebanyak 7 kali bolak-balik antara Shafa dan Marwah pada saat ia kehabisan air, dan sebanyak itulah batas kemampuannya. Sedangkan kurban adalah untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap anaknya Ismail, lalu Allah menggantinya dengan *kibasy*. Hal itu sebagai tanda ketaatan kepada Allah SWT. Sementara melontar jamrah adalah juga untuk mengikuti Ibrahim a.s, dimana ketika akan menyembelih Ismail, ia dihalang-halangi oleh syaitan, lalu ia melemparnya. Itulah yang dicontohi oleh para jemaah haji dengan melontar jamrah sebagai lambang permusuhan terhadap syaitan.

#### b) Metode Penafsiran

Tafsir Al-Azhar ini menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Tahlili* adalah metode yang mufassirnya berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Quran sebagaimana yang termaktub dalam mushaf.

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia ...* hal, 106.

Hal tersebut tampak jelas pada penafsirannya terhadap Al-Quran surat At-Tariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: *Demi langit yang mengandung hujan.*

Hamka menafsirkan dengan:

*“Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj’i artinya disini jadi “hujan”? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.”<sup>12</sup>*

Mengenai penafsiran Hamka tersebut di atas. Dapat dipahami bahwa Hamka menggunakan metode analitis sehingga peluang untuk memaparkan tafsir yang rinci dan memadai menjadi lebih besar. Untuk menjelaskan kata “langit”, ia mengkomparasikannya dengan langit-langit yang terdapat dalam rongga mulut dan langit-langit yang terdapat pada pelaminan, dan bahkan dengan

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.... hal, 116-117.

langit-langit yang terdapat pada istana raja. Kemudian ia menjelaskan bahwa kata “langit” terkadang juga dilambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, dimana manusia ketika berdoa ia mengadahkan tangannya ke arah atas, langit. Ia juga menjelaskan mengapa kata raj’i pada ayat tersebut bermakna “hujan”, karena adanya pengulangan peristiwa atau kejadian yang menyebabkan terjadinya hujan. Oleh sebab itu, jelas bahwa Tafsir Al- Azhar menggunakan metode *tahîilî*.

### c) Corak Penafsiran

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima’i*, dimana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya. Maka jelas ia memakai corak *Adab ijtima’i* (sosial kemasyarakatan). Yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.

Hal yang demikian misalnya dapat dilihat pada penafsirannya berikut ini. Q.S Al-Baqarah: 159, berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا  
بَيَّنَّهِ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila>nati Allah dan dila>nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati,*

Keterangan-keterangan itu ialah tentang sifat-sifat rasul akhir zaman yang akan diutus Tuhan, yaitu Nabi Muhammad saw, yang demikian jelas sifat-sifatnya itu diterangkan, sehingga mereka kenal sebagaimana mengenal anak mereka sendiri. Dengan menyebut keterangan-keterangan, jelaslah bahwa penjelasan ini bukan di satu tempat saja dan bukan satu kali saja, melainkan di berbagai kesempatan. Dan yang dimaksud dengan petunjuk atau *hudan* ialah intisari ajaran Nabi Musa a.s, yang sama saja dengan intisari ajaran Muhammad saw, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT, tiada membuatnya patung dan berhala. ***Setelah Kami terangkan diannya kepada manusia di dalam Kitab.*** Artinya, segala keterangan dan petunjuk itu jelas tertulis di Kitab Taurat itu sendiri, dan sudah disampaikan kepada manusia, sehingga tidak dapat disembunyikan Lagi. ***Mereka itu akan dilaknat oleh Allah dan mereka pun akan dilaknat oleh orang-orang yang melaknat (Ujung ayat 159)*** yang menyembunyikan keterangan-keterangan itu adalah orang yang tidak jujur, orang-orang yang curang yang telah melakukan korupsi atas kebenaran, karena mempertahankan golongan sendiri. Orang yang semacam ini pantaslah mendapat laknat Tuhan dan laknat manusia. Kecurangan terhadap ayat suci di dalam Kitab-kitab Tuhan, hanya semata-mata mempertahankan kedudukan, adalah satu kejahatan yang patut dilaknat.<sup>13</sup>

Penafsiran Hamka di atas menjelaskan kondisi masyarakat Yahudi yaitu umat Nabi Musa a.s yang tidak percaya akan diutusnya Muhammad sebagai nabi pada akhir zaman, yaitu melakukan suatu kecurangan dan ketidakjujuran dengan menyembunyikan

<sup>13</sup> Hamka, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II, ( Jakarta: Penerbit Penamadani Asy-Syirbashiyy, 2003), hal, 2.

informasi tentang hal itu, yang nyata-nyata telah disebutkan dalam kitab mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka sangat layak dilaknat oleh Allah dan manusia. Selanjutnya, Hamka menjelaskan sebagai berikut:

*Ayat yang tengah kita tafsirkan ini adalah celaan keras atas perbuatan curang terhadap kebenaran. Sebab itu janganlah kita hanya menjuruskan perhatian kepada sebab turunnya ayat, yaitu pendeta Yahudi dan Nasrani tetapi menjadi peringatan juga kepada kita umat Muslimin sendiri. Apabila orang-orang yang dianggap ahli tentang Agama, tentang Alquran dan Hadits telah pula menyembunyikan Kebenaran, misalnya karena segan kepada orang yang berkuasa, atau takut pengaruh akan hilang terhadap pengikut-pengikut mereka, maka kutuk yang terkandung dalam ayat ini pun akan menimpa mereka. Terutama dari hal Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, menganjur-anjurkan berbuat yang baik-baik dan mencegah daripada mungkar, menjadi kewajibanlah bagi orang-orang yang telah dianggap ahli dalam hal agama. Sabda Nabi Saw:*

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya:

*Ulama-ulama adalah penjawat waris Nabi-Nabi. (Dirawikan oleh Abu Daud, Turmuzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi dari Hadits Abu Darda').*

Lantaran itu dalam Islam ulama mempunyai dua kewajiban, yaitu menuntut ilmu agama untuk mengajarkannya pula kepada orang yang belum tahu, sehingga diwajibkan bagi yang belum tahu itu bertanya kepada yang tahu. Kewajiban yang kedua menyampaikan atau mentablighkan. Ulama dalam Islam bukanlah hendaknya sebagai sarjana ayang duduk di atas istana gading, menjauhkan diri dari bawah dan melihat-lihat saja dari atas. Lantaran itu maju mundurnya agama di suatu negeri amat

bergantung kepada aktif tidaknya ulama di tempat itu dalam menghadapi masyarakat. Kalau mereka telah menyembunyikan pula ilmu dan pengetahuan, keterangan-keterangan dan petunjuk, kutuk dan laknat Tuhanlah yang akan menimpa dirinya. Manusia pun mengutuk pulalah, sehingga kadang-kadang jika terdapat banyak di satu negeri, maka bertanyalah orang “Tidakkah ada ulama di sini?”.<sup>14</sup>

Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut mengarah kepada pengecaman keras terhadap orang Yahudi dan Nasrani yang bersikap hipokrit, yaitu berpura-pura tidak tahu akan kerasulan Muhammad sehingga mereka menyembunyikan hal itu, padahal sebenarnya hal tersebut telah tercantum dalam kitab mereka sendiri, yang boleh jadi hal itu mereka lakukan karena kekhawatiran akan hilangnya pengaruh mereka atau hal yang lain. Kemudian kondisi tersebut. Hamka arahkan kepada kaum muslimin, terlebih kepada orang yang ahli dalam bidang Al-Quran dan Hadis (Ulama), agar mereka tidak melakukan hal yang sama, yaitu menyembunyikan kebenaran. Akan tetapi, hendaklah ia bangkit atau berada di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan arahan-arahan pengajaran atau petunjuk-petunjuk kepada kebenaran supaya mereka tidak mendapat laknat dari Allah swt, dan manusia. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Tafsir Al- Azhar menggunakan corak Adab Ijtima’i.

Dengan demikian, sangat tepat kalau ditegaskan kembali bahwa Tafsir Al- Azhar adalah salah satu tafsir yang memakai corak *Adab Ijtima’i*. Sekalipun corak ini melakukan penafsiran mengenai aneka macam persoalan yang berhubungan dengan kandungan ayat yang di tafsirkan seperti Filsafat, Teologi,

---

<sup>14</sup> Hamka, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar....* hal, 43.

Hukum, Tasawuf dan sebagainya. Namun penafsiran itu tidak keluar dari coraknya yang berupaya mengatasi problem-problem masyarakat, dan memotivasinya untuk memperoleh kemajuan duniawi dan ukhrawi menurut petunjuk-petunjuk Al-Quran.<sup>15</sup>

Dalam ayat lain Hamka juga memberikan penafsiran dengan menggunakan pendekatan corak *Adab Ijtima'i* ini. Misalnya:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنُمْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ  
 مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فليؤدِّ الَّذِي أَوْتُمِنَ أَمْنَتَهُ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ  
 وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ  
 بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya:

*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Baqarah:283)*

Dalam tafsiran ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan

<sup>15</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II, ( Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), hal. 22.

mu'amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai "hukum perdata" sampai begitu jelas disebut dalam ayat Al-Quran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw:

Artinya: "*Tidak merusak dan tidak kerusakan (di antara manusia dengan manusia)*".<sup>16</sup>

Berdasarkan penafsiran-penafsiran Hamka di atas, dapat dikemukakan bahwa sistematika penafsiran dalam Tafsir Al- Azhar adalah sebagai berikut: (1) ayat, (2) terjemahan (3) munâsabah, (4) tafsir ayat / kosa kata (5) *asbâb al-nuzûl* dan (6) kandungan ayat / kesimpulan. Berikut uraiannya pada bagian di bawah ini.

#### d) Sistematika Penyusunan

Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar (disebut *Tartib al-Tafsir*) beliau menggunakan *tartib utsmani* yaitu menafsirkan ayat berdasarkan penyusunan mushaf *utsmani*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Quran, seperti definisi Al-Quran, *Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Al-Quran*, Pembukuan Mushaf, *I'jaz* dan banyak lagi.

Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar ....* hal, 36.

pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutub dan atau al-Maraghi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat awal dari surah al-Baqarah. Beliau mengelompokkan ayat 15- dan memberikan judul “Takwa dan Iman” sebelum memberi penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut.<sup>17</sup>

Adapun ayat 813- serta ayat 1430- dari surah yang sama, diberi judul “Nifaq I” dan “Nifaq II”.<sup>18</sup> Tafsir ini juga memberi perhatian terhadap *Munasabah* (korelasi) antar ayat yang hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkan. Misalnya pada hal 25, jilid 1, juz 2; surat Al-Baqarah ayat 156 dan 157

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila menimpa kepada mereka suatu musibah, mereka berkata; Sesungguhnya kita ini dari Allah, dan sesungguhnya kepadaNya lah kita semua akan kembali.” (ayat 156). Ucapan yang begini mendalam, tidaklah akan keluar dari dalam lubuk hati kalau tidak menempuh latihan. (Q.S Al-Baqarah:156)

*Khabar kesukaan apakah yang dijanjikan buat mereka?*

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

“Mereka itu, akan dikaruniakan atas mereka anugerah-anugerah dari Tuhan Mereka, dan rahmat.” (Q.S. Al-Baqarah: 157).

<sup>17</sup> *Ibid*, hal, 116-121.

<sup>18</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ( Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), hal, 143.

*Inilah khabar kesukaan untuk mereka. yaitu mereka akan diberi karunia anugerah; dalam bahasa aslinya shalawat. Dari kata shalat. Kalau kita makhluk ini yang mengerjakan shalat terhadap Allah, artinya kita telah berdoa dan shalat. Kalau kita mengucapkan shalawat kepada rasul, ialah memohon kepada Allah agar nabi kita Muhammad s.a.w diberi karunia dan kemuliaan. Tetapi kalau Tuhan Allah yang memberikan shalawatNya kepada kita, artinya ialah anugerah perlindunganNya kemudian itu menyusul Rahmat, yaitu kasih saying."Dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat petunjuk."*<sup>19</sup>

Munasabah antara surah juga dapat terlihat dalam contoh berikut:

*Maka apabila kita perhatikan kedua surah ini, ali Imran dan al-Baqarah, nampaklah oleh kita bahwasanya keadaannya sambung-bersambung, lengkap-melengkapi. Misalnya di permulaan surah al-Baqarah bahwa tiang yang penting di dalam menegakkan takwa ialah "percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada yang diturunkan sebelum engkau." (al-Baqarah ayat 3), kelak pada ali Imran ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan kepada engkau sebuah Kitab dengan kebenaran yang membenarkan isi kitab yang ada di hadapannya dan Tuhan yang menurunkan Taurat dan Injil.*<sup>20</sup>

Dalam hal *asbab al-Nuzul*, Kitab Tafsir Al-Azhar ini secara skala besar menampung banyak riwayat-riwayat tentang *asbab al-Nuzul*, di antaranya:

*Al-Wahidi menulis di dalam kitabnya Asbabun-Nuzul dan as-Tsa'labi di dalam tafsirnya riwayat dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah 'Arsy.*<sup>21</sup>

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II, ( Jakarta, Lentera Hati, 2001), hal, 25.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal, 30.

<sup>21</sup> Ahmad, *Sejarah Tafsir Quran*, Cet. III ( t.tp.: Pustaka Firdaus, 1994), hal, 68.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zhilal Al-Quran* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima'i* dan Haraki.<sup>22</sup>

Terkait kisah *Isra'iliyat*, maka Hamka memberikan penjelasannya bahwa disamping pemahaman umumnya ulama tentang tiga bentuk kisah *isra'iliyat*, beliau menekankan bahwa *isra'iliyat* itu adalah sebagai dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau didalam tafsir ini (lanjut Hamka) ada kita bawakan riwayat-riwayat *isra'iliyat* itu, lain tidak ialah buat peringatan saja.<sup>23</sup> Itulah secara umum sistematika penyusunan yang diterapkan Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

### C. KESIMPULAN

Mencermati apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar adalah Tafsir yang disusun oleh seorang yang bernama Prof. Dr Hamka yang mulai ditulis sejak tahun 1959. lalu disampaikan dalam bentuk kuliah Subuh di Masjid Al-Azhar dan diselesaikannya (Ditulis) dipenjara dengan penuh kesabaran, ketabahan dan mujahadah pantang menyerah dari 27 Januari (Hari masuknya di penjara) hingga 21 Januari 1964 (Hari keluarnya dari penjara ), yakni dari akhir orde lama hingga awal orde baru kurang lebih 6 tahun yang berjumlah 30

<sup>22</sup> Federspiel Howard, *Kajian Al- Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terjemahan oleh Tajul Arifin dari *Popular Indonesian Literature of Quran*. Cet, I, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal, 4.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal, 34.

jilid. Tafsir ini disusun dengan menggunakan perpaduan antara Jenis penafsiran *al-Ma'tsur* dengan *al-Ra'y*. Metode *Tahlîlî, Laun / corak Adab al-Ijtimâ'i* dan Mazhab Salaf dan Qadariyah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Sejarah Tafsir Quran*, Terjemahan oleh Pustaka Firdaus. Cet. III. t.tp.: Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Bukhârî, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm M *Shahih al-Bukhari*, Juz II, t.tp: Dar al-Fikr, t.th.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XV11 & XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, edisi perennial, Jakarta: Kencana, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia*, Cet. I Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 1999.
- Bakar, Osman, *Islam dan Dialog Peradaban*. Terjemahan oleh Imam Khoiri dan Oman Fathurrohman SW dari *Islam and Civilizational Dialogue: The Quest for a Truly Universal Civilization*. Cet I. Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2004 .
- Dahlan, Abdul Aziz, *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah*. Cet. I Padang IAIN-IB Press, .
- Departemen Agama RI, *Eensiklopedi Islam di Indonesia*. Juz, I. Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.
- Howard M, Federspiel, *Kajian Al- Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terjemahan oleh Tajul Arifin dari *Popular Indonesian Literature of Quran*. Cet, I. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2005.

*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II. Jakarta: Penerbit Penamadani Asy-Syirbashiy, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I. Bandung: Penerbit Mizan, 2003. “

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II. Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003 .